

**TINJAUAN EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT SUKU KUBU: STUDI KASUS
DI DESA BUKIT LINTANG TAHUN 1991-2020****Mita Nur Rahmawati¹⁾ Fatmah²⁾ Yuliarni³⁾**

^{1) 2) 3)}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palembang

¹⁾mitanurrahmawati1212@gmail.com ²⁾fatrianafatmah@gmail.com

³⁾yuliarnierie1@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana perkembangan yang terjadi di kehidupan ekonomi dan budaya dalam komunitas adat atau Suku Kubu yang ada di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 1991-2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan pendekatan penelitian meliputi pendekatan geografi, historis, sosiologi, budaya, agama, ekonomi dan politik. Sejarah masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang berawal dari kedatangan oleh Suku Belida yang berasal dari Muara Enim dan Suku Palembang. Kehidupan awal masyarakat Suku Kubu ini hidup dengan tertutup dari kehidupan dunia luar. Tetapi dengan adanya program dari pemerintah untuk membebaskan dari keterasingan, kehidupan masyarakat Suku Kubu secara perlahan mulai berubah. Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang ini merupakan suku yang mudah berkembang, ini terlihat dari perilaku mereka yang mudah untuk menerima pengajaran baru untuk aktivitas kehidupan yaitu hal yang berkaitan dengan pola kebersihan dan Kesehatan serta cara mengolah lahan.

Kata kunci: perkembangan, ekonomi, budaya, suku kubu, bukit lintang

Abstract

The purpose of this study is to see how developments occur in economic and cultural life in the indigenous community or Kubu tribe in Bukit Lintang Village, Bayung Lencir District, Musi Banyuasin Regency in 1991-2020. This study uses historical research methods, with research approaches covering geography, history, sociology, culture, religion, economics, and politics. The history of the Kubu people in Bukit Lintang Village began with the arrival of the Belida Tribe from Muara Enim and the Palembang Tribe. The early life of the people of the Kubu tribe lived closed to the life of the outside world. But with the government's program to free them from alienation, the life of the Kubu people slowly began to change. The Kubu people in Bukit Lintang Village are a tribe that is easy to develop, this can be seen from their behavior that is easy to accept new teachings for life activities, namely matters related to hygiene and health patterns and how to cultivate the land.

Keywords: development, economy, culture, kubu tribe

Pendahuluan

Secara geografis, Indonesia yang merupakan negara kepulauan di Asia Tenggara ini terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Indonesia dikenal juga sebagai negara kepulauan yang ramah dengan keragaman salah satunya ialah keragaman suku. Suku-suku ini tersebar luas di berbagai

provinsi yang ada di Indonesia. Dari keberagaman suku inilah yang menunjukkan pola kehidupan masyarakat yang berbeda baik itu dari segi kepercayaan, budaya, daerah, keadaan hingga kehidupan sehari-harinya.

Suku di Indonesia beraneka ragam, dalam setiap suku terdapat tradisi atau adat istiadat, norma, dan

tata kelakuan masing-masing. Menurut Koentjaraningrat (2009:215), bahwa konsep suku bangsa adalah "suatu golongan manusia yang disatukan dalam wadah yang sama yaitu kesadaran dan identitas. Jadi, dapat diartikan bahwa kesatuan kebudayaan tergantung pada masyarakat yang memiliki budaya itu sendiri dan bukan ditentukan oleh unsur eksternal seperti ahli antropologi dan ahli budaya".

Manusia dalam lingkungan terbatas penuh dengan hal-hal abstrak dan konkret yang ditemui dan dialami oleh manusia. Selain itu, terdapat juga unsur dan wujud yang diwarisi atau dipelajari dari nenek moyang masyarakat itu sendiri. Peradaban sifatnya dinamis dan mudah terpengaruh dengan kegiatan yang ada di lingkungan pada waktu tertentu.

Membahas mengenai suku, dapat memebrikan gambaran yang biasa dikenal masyarakat dengan kehidupan hutan, memiliki mata pencaharian sebagai petani yang kerap berpindah-pindah, berburu dan meramu, serta mengasingkan diri dari perkembangan ilmu dan teknologi yang ada di sekitarnya. Kondisi ini terjadi karena masyarakat suku itu sendiri belum banyak tersentuh atau berinteraksi dengan masyarakat di luar kelompoknya.

Indonesia selain kaya dengan keragaman suku bangsanya, namun juga kaya akan hal-hal tradisional yang tersimpan di dalam hutan, seperti suku pedalaman di Indonesia yang terasing dan masih berpegang pada kebudayaan asli. "Masyarakat terasing atau yang sering dikenal dengan Suku Anak Dalam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia karena

permukimannya yang terpencil dan terisolir sehingga sulit dijangkau untuk tatanan pembangunan. Perkiraan jumlah masyarakat terasing hingga kini mencapai 5,51% dari 27,2 juta jiwa masyarakat Indonesia atau berjumlah 1,5 juta jiwa" (Rahmadi, 1994:2).

Suku Anak Dalam masih hidup dalam urutan terbelakang dengan menempati daerah-daerah pedalaman seperti hutan yang masih sulit dijangkau oleh layanan pemerintah. Suku Anak Dalam ini juga merupakan salah satu komunitas adat namun masih terpencil. Masyarakat ini dikenal hidup berpindah-pindah di lingkungan hutan, dan dianggap sebagai masyarakat terasing terutama secara budaya dan perhubungan.

Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam yang berwilayah di Sumatera Selatan atau tepatnya di Desa Bukit Lintang, masih dalam kondisi yang sangat menggantungkan diri dari sumber daya alam di sekitar lokasi pemukiman. "Hal ini dianalisis berdasarkan ladang pertanian masyarakat di sana yang terlihat seperti tidak dimanfaatkan secara intensif. Sistem berladang ini dikerjakan sepertinya hanya untuk menjadi pekerjaan sambilan saja" (Ramlan, 1997:20). Pekerjaan tetap masyarakat Suku Anak Dalam masih sangat ketergantungan dengan ketersediaan potensi dalam hutan yang ada di sekitar lokasi pemukiman yaitu berburu dan meramu serta mengumpulkan sejumlah tumbuhan dan hewan di hutan.

Masyarakat Suku Anak Dalam hidup dengan berpegang pada tradisi nenek moyang dan keselarasan dengan alam. "Untuk saat ini, masyarakatnya sebagian kecil sudah ada yang menetap dan bahkan sudah

mulai bercocok tanam seperti masyarakat lain yang tinggal bersebelahan dengan desa mereka. Meskipun demikian, mata pencarian utama penduduk masih sebagai peramu hasil hutan, juga pemburu dan penangkap ikan tetap dijalankan” (Hidayah, 1996:14).

Masyarakat Suku Anak Dalam dipandang sebagai komunitas tertinggal yang hanya pasrah dengan keadaan. Potensi hutan yang cukup lebat dimanfaatkan hanya untuk tempat tinggalnya. Masyarakat Suku Anak Dalam ini hanya akrab dengan tanam menanam ubi kayu dengan hasil yang tidak terlalu banyak. Kondisi ini tidak lain berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan peradaban masyarakatnya. Kehidupan dalam taraf tertutup dan terasing, tanpa melakukan kontak dengan dunia luar maka masyarakat Suku Anak Dalam hanya hidup dengan mengandalkan kemampuan budaya yang dimilikinya.

Mulanya, untuk dapat mempertahankan kehidupannya, masyarakat Suku Anak Dalam ini mengandalkan kegiatan berburu, menangkap ikan, meramu, serta memakan berbagai jenis buah yang disediakan oleh alam. Tetapi dengan adanya hubungan dengan pihak luar, maka membawa dampak yang baik bagi masyarakat Suku Kubu yaitu masuknya budaya baru. Dalam hubungannya dengan alam, budaya baru yang komunitas adat ini terima adalah teknik mengolah lahan dan lengkap dengan teknologi yang digunakan. Pekerjaan tetap masyarakat Suku Anak Dalam saat ini sudah tidak lagi tergantung dari sumber daya alam dan telah mengenal pertanian dan perkebunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti cukup antusias untuk

meneliti tentang analisis kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Suku Kubu yang dalam hal ini berada di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir dengan Batasan waktu yaitu 1991-2020. Awal Batasan temporal kajian dimulai tahun 1991 dikarenakan pada tahun 1991 ini diketahui masyarakat Suku Kubu bertempat tinggal di Desa Bukit Lintang dengan dibukanya PT sawit di daerah tersebut. Penelusuran ini akan diakhiri hingga tahun 2020 mengingat Suku Kubu yang masih disebut-sebut keberadaannya meskipun sudah jauh berkembang.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah “teknik yang digunakan seseorang untuk memilih jenis metode apa yang diterapkan dalam suatu penelitian karya ilmiah” (Sugiyono, 2011:32). Sementara menurut Nurul (2005:28), metode penelitian berarti “upaya yang dilakukan secara ilmiah dalam rangka mencari dan menemukan data untuk tujuan dan fungsi tertentu”. Dapat dianalisis bahwa metode penelitian merupakan suatu Teknik tertentu yang diaplikasikan dan diterapkan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data serta merupakan proses penelusuran mendalam terhadap sumber data yang telah didapatkan tersebut.

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan suatu metode yang akan digunakan untuk mengungkapkan fakta dan data. Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode sejarah atau *historis*. Metode *historis* adalah suatu cara mengkaji kebenaran sejarah dengan menganalisisnya secara kritis. Dalam metode ini tersusun dari beberapa tahapan yaitu *heuristic* (proses

pencarian sumber), kritik sumber, interpretasi (menafsirkan isi sumber sejarah) dan tahap terakhir yaitu penulisan/ historiografi.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian penulis adalah penelitian data kualitatif. Penelitian kualitatif berarti “penelitian yang memiliki landasan filsafat postivisme, serta dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang dialami” (Sugiyono, 2011: 15). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dikarenakan data-data yang diambil dan dikelola bukan berupa angka, namun lebih kepada analisis terhadap data yang berhubungan dengan sifat tertentu atau karakteristik serta kategorisasi tertentu.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan upaya memilah-milah suatu masalah penelitian dari segi mana serta unsur-unsur mana yang terkait dalam permasalahan yang hendak diteliti. Pendekatan yang diterapkan untuk menganalisis penelitian ini adalah pendekatan geografi, pendekatan sosiologi, pendekatan budaya, pendekatan agama dan pendekatan ekonomi.

Pendekatan geografi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berbicara mengenai gambaran permukaan bumi seperti letak, lokasi, kondisi alam dan wilayah. Sedangkan pendekatan sosiologi merupakan ilmu yang meneliti peristiwa dari sisi sosial atau dampak peristiwa terhadap kondisi sosial yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya pendekatan budaya menurut Kartodirjo (1993:5) adalah “mengungkapkan nilai-nilai, status, gaya hidup hingga sistem religi dan pola hidup yang turut melatarbelakangi perilaku pelaku

sejarah”. Maka dapat dianalisis bahwa pendekatan budaya adalah pengungkapan nilai budaya, gaya hidup tokoh sejarah serta system kepercayaan dan perilaku dalam masyarakat setempat.

Pendekatan yang umum jika berbicara masyarakat ialah pendekatan agama yaitu merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelidiki segala kejadian di masyarakat berdasarkan arah kepercayaan. Terakhir yaitu pendekatan ekonomi, merupakan pendekatan yang berkaitan dengan mata pencaharian suatu masyarakat atau pelaku sejarah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan sumber-sumber informasi atau data sebagai penunjang penelitian, penulis menggunakan beberapa cara yaitu melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian diikuti dengan pencatatan gejala-gejala (data) tampak pada objek penelitian. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung kepada narasumber mengenai keterangan-keterangan yang berhubungan dengan kajian penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dalam bentuk pertanyaan. Terakhir, yaitu dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan sumber dengan cara mencari catatan peristiwa masa lampau berupa tulisan, gambar serta karya-karya monumental seseorang.

4. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis sumber atau data yang diperoleh, diperlukan Teknik analisis yang tepat untuk mendapatkan hasil yang tepat pula.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Mengacu pada teori Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2008:91), yang membagi Teknik analisis data menjadi 4 tahap yaitu reduksi data, sajian data, kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah awal Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin

Asal usul Suku Kubu ada berbagai macam cerita dari penjelasan lisan yaitu “cerita tentang buah gelumpang, cerita tentang orang Kayu Hitam, cerita tentang tambo anak dalam (Minangkabau), cerita dari Sumatera Tengah, cerita tentang perang Jambi dengan Belada, tentang tambo Sriwijaya, cerita tentang turun Han Ulu Besar dan Bayat, dan cerita tentang orang Kubu” (Muchlas, 1975:32).

Jadi, berdasarkan hasil kesimpulan dari buku yang berjudul *Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi* yang ditulis Muchlas menyebutkan bahwa asal usul Suku Kubu berasal dari tiga keturunan. Pertama, keturunan dari Sumatera Selatan, yang pada umumnya tinggal di daerah Kabupaten Batanghari dan Musi Banyuasin. Kedua, keturunan dari Minangkabau pada umumnya menetap di Kabupaten Bungo Tebu sebagian Mersam. Ketiga, keturunan dari orang Jambi asli yaitu orang Kubu Air Hitam di Kabupaten Sarolangun Bangko.

Berdasarkan dari cerita setiap versi, ada versi cerita yang berkaitan atau jalan ceritanya mirip dengan asal usul Suku Kubu. “Suku Kubu di sungai

Mekekal, misalnya mengaku bernenek moyang yang sama dengan orang Melayu di Tanah Garo. Suku Kubu Air Hitam mengatakan sebagai keturunan orang-orang desa yang lari ke dalam hutan. Sementara itu Suku Kubu yang berada di Desa Pasir Putih masyarakat Suku Kubu ini berasal dari Orang Rimba Kuamang Kuning dan Rimbo Bujang” (Takiddin, 2014:163). Adapun komunitas Suku Kubu yang berada di kawasan Desa Bukit Lintang berkeyakinan bahwa mereka berasal dari suku bangsa Belida yang berasal dari Muara Enim dan suku Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, didapatkan versi cerita yang menyatakan bahwa “sejarah munculnya orang-orang Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin, pada awalnya daerah Kecamatan Bayung Lencir atau daerah *Sudu Dapur* didatangi oleh Suku Belida yang berasal dari Muara Enim dan Suku Palembang sekitar tahun 1930-an. Kepergian suku-suku dari tempat asalnya karena masyarakat ini tidak mau tunduk dengan pemerintah colonial Belanda yang saat itu menjajah di Indonesia. Oleh karena itu, mereka melarikan diri ke dalam hutan” (Agusti, wawancara, 2020). Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang ini biasanya hidup dengan berpindah-pindah dari hutan satu ke hutan yang lain dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang memiliki adat istiadat yang menjadi pegangan masyarakat Suku Kubu dalam ikatan sosial.

2. Kehidupan Awal Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin

Kehidupan Suku Kubu atau Suku Anak Dalam pada awalnya terkenal dengan kebiasaannya yang hidup tertutup dari kehidupan dunia luar, seperti tinggal di dalam hutan, mencari makan dengan cara berburu dan tempat tinggal yang sederhana baik dari segi susunan dan bahan bangunannya. Hal tersebut terlihat dari bentuk pemukiman mereka yaitu pada rumah yang menjadi tempat tinggal orang-orang Suku Kubu berupa bangunan yang secara keseluruhan terbuat dari kayu seperti tiang, kerangka dan lantai rumah. Biasanya, rumah-rumah yang ditempati masyarakat Suku Kubu ini tidak memiliki perlengkapan seperti rumah pada umumnya seperti meja, kursi hingga tempat untuk tidur. Hanya ada Kasur sebagai alas tidur, atau bahkan hanya menggunakan tikar sebagai alas tidur. Kemudian alat-alat rumah tangga yang mereka gunakan, alat-alat bercocok tanam dan pakaian sehari-hari. "Kehidupan masyarakat terasing dari sudut keberadaannya ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari rakyat Indonesia. Berdasarkan indikator ekonomi dan sosial budaya, dapat dianalisis bahwa kehidupan masyarakat terisolir ini tidak hanya miskin di taraf ekonomi saja namun mengenai juga di bidang sosial budaya" (Ramlan, 1997:17).

Masyarakat Suku Kubu yang ada di Desa Bukit Lintang ini selama hidupnya dan segala aktivitas dilakukan di dalam hutan. Hutan bagi masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang adalah harta yang tidak ternilai harganya karena tempat

masyarakat Suku Kubu hidup, beranak-pinak, sumber pangan, sampai menjadi tempat dilakukannya upacara adat istiadat masyarakat Suku Kubu. Begitu pula dengan sungai sebagai sumber air minum dan keperluan sehari-hari.

3. Perkembangan Ekonomi dan Budaya Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Tahun 1991-2020

Adapun kondisi kehidupan ekonomi atau sisi mata pencaharian dan budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang ini dapat dikatakan mengalami perkembangan, hal ini seperti yang telah disebut di atas bahwa Suku Kubu di Desa Bukit Lintang ini telah menerima hal-hal baru seperti mengenai kesehatan diri. Penjelasan selengkapnya akan dijelaskan di bawah ini.

a. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Suku Kubu

Secara umum, masyarakat Suku Kubu hidup dengan pola nomaden atau berpindah-pindah tanpa ada komitmen untuk menetap lebih lama di satu tempat. Lingkungan hutan yang menyediakan sumber makanan dan rumah dapat memberikan mereka keleluasan untuk menikmatinya. "Masyarakat Suku Kubu atau yang biasa dikenal dengan orang Kubu merupakan suku yang menggantungkan kehidupannya dari apa yang ada di hutan, baik itu dari berburu maupun mencari buah-buahan yang ada di dalam hutan. Jika terjadi kerusakan pada hutan maka hidup masyarakat Suku Kubu akan terancam" (Saleh, 2014:24).

Keberadaan hutan bagi masyarakat Suku Kubu bukan sebagai prasyarat untuk kebutuhan dasar ekonomi namun lebih dari sekedar

itu. "Hutan merupakan tempat untuk mempertahankan kehidupan sosial budaya dari adat masyarakat Suku Kubu. Masyarakat Suku Kubu termasuk Suku dalam kategori primitif yang mengasingkan diri untuk hidup berinteraksi di dalam hutan memanfaatkan sumber daya alam. Konsep masyarakat primitif mengacu pada masyarakat yang hidup di zaman sebelum ada pendidikan, lagi-lagi masyarakat Suku Kubu adalah komunitas yang hidup dengan mengandalkan alam" (Wahyu, 2008:254).

Masyarakat Suku Kubu pada awalnya belum mengenal mata uang atau rupiah. Sehingga dalam hal pemenuhan kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Kubu melakukan kegiatan tukar-menukar barang (barter). Setelah adanya program dari pemerintah untuk membebaskan dari keterasingan pada tahun 1991 masyarakat Suku Kubu telah mengenal mata uang untuk dipergunakan dalam membeli dan menjual barang hasil buruan mereka dipasar.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Agusti selaku Ahli Agama di Desa Bukit Lintang (wawancara: 19 November 2020) menyatakan bahwa dalam upaya mempertahankan hidup, masyarakat Suku Kubu awalnya mengandalkan kegiatan berburu, meramu dan menangkap ikan. Namun dengan perkembangan pengetahuan dan peralatan hidup yang digunakan akibat adanya akulturasi budaya dengan masyarakat luar, kini telah mengenal pengetahuan pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian masyarakat Suku Kubu itu sudah bertani. Hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan alam, seperti berkebun tanaman karet dan

mengolah tanah gambut yang akan dijadikan sebagai kebun singkong. Hasil dari pemanfaatan alam secara baik ini dapat dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat Suku Kubu dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan perekonomian desa.

b. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Kubu

Masyarakat Suku Kubu merupakan komunitas adat yang sangat berpegang teguh kepada tradisi dan kepercayaan nenek moyang. Tradisi dan kepercayaan nenek moyang seringkali menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang misalnya, terdapat upacara yang sudah menjadi budaya namun di dalamnya terdapat ritual terhadap nenek moyang, yang sering disebut upacara *besale* (pengobatan tradisional). Upacara *besale* adalah upacara yang diadakan dengan tujuan mengangkat semangat atau jiwa manusia. Dalam ritual upacara *besale* terdapat tujuan untuk mengobati seseorang yang menurut mereka sedang sakit.

Upacara adat *Besale* merupakan bentuk budaya turunturun dari masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang. *Besale* merupakan aktivitas yang bertujuan untuk pengobatan dengan upacara yang bersifat sakral. *Besale* lebih kepada pengobatan yang bersifat nonmedis dan erat hubungannya dengan animisme. Dengan adanya hubungan dari luar yang sudah tentu membawa budaya yang baru ke dalam kehidupan orang-orang Suku Kubu. Upacara *Besale* ini pun sudah tidak ada lagi karena masyarakat Suku Kubu sudah mengenal ajaran baru yaitu agama Islam.

Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Basnu (wawancara: 21 November 2020) bahwa budaya upacara *besale* saat ini tidak dilakukan lagi. Budaya yang berkembang masih ada kaitannya dengan budaya lama di Desa Bukit Lintang adalah “budaya bejampi menggunakan menyan. Budaya ini dilakukan untuk pengobatan tradisional. Dalam budaya bejampi menggunakan menyan ini mengobati penyakit-penyakit ringan seperti sakit perut, sakit kepala dan demam.

Sistem pengobatan masyarakat Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir masih menggunakan “cara pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit dan pengobatan tradisional yang bersifat nonmedis. Jenis-jenis penyakit yang sering diobati dengan cara tradisional ini adalah penyakit yang disebabkan oleh perubahan cuaca” (Fairusdi, Wawancara, 22 November 2020). Budaya pengobatan tradisional di masyarakat Desa Bukit Lintang sampai sekarang masih banyak dilakukan.

Meski demikian tidak menutup kemungkinan bahwa budaya lama masyarakat Suku Kubu masih ada. Bukan tanpa sebab, namun sangat sulit untuk meninggalkan budaya yang sudah ada di Desa Bukit Lintang. Sudah turun temurun di kehidupan masyarakat Suku Kubu. Terutama menyangkut kepercayaan, ada kepercayaan kuno masyarakat Suku Kubu yang sampai sekarang masih dipercayai.

Melihat kondisi kehidupan masyarakat Suku Kubu yang jauh berkembang pesat, muncul anggapan baru mengenai bagaimana perubahan ini dapat terjadi dengan cepat. Jika dibandingkan dengan Suku Kubu yang ada di Kawasan Jambi, maka

masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang ini bersifat lebih terbuka. Hal ini dapat dianalisis kemungkinan dikarenakan lokasi Desa Bukit Lintang itu sendiri tidak terlalu masuk ke dalam hutan. Masih ada desa tetangga yang berpenghuni bukan dari kalangan Suku Kubu. Pemikiran lainnya yang dapat dimunculkan dari progress kehidupan masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang ini juga disebabkan interaksi yang cukup sering dilakukan dengan masyarakat luar. Hal ini tentu berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat Suku Kubu itu sendiri, salah satunya kehidupan mereka menjadi lebih maju. Artinya, imbas dari semua proses yang dijalani oleh masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang ini mengarah ke ranah yang positif.

Simpulan

Penelitian tentang tinjauan ekonomi dan budaya pada masyarakat Suku Kubu yang berdomisili di Desa Bukit Lintang ini terdapat beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Asal usul orang-orang Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin berasal dari suku bangsa Belida yang berasal dari Muara Enim dan suku Palembang. Komunitas masyarakat Suku Kubu ini melarikan diri ke dalam hutan karena ingin menyelamatkan diri dari penjajahan. Karena masyarakat Suku Kubu tidak bersedia menuruti kehendak Pemerintah Kolonial Belanda agar tunduk sebagai masyarakat jajahan.

Kehidupan awal masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang ini pada mulanya terkenal dengan kebiasaannya yang hidup tertutup

dari kehidupan dunia luar, seperti tinggal di dalam hutan, mencari makan dengan cara berburu dan tempat tinggal yang sederhana baik dari segi susunan dan bahan bangunannya. Berpegang pada prinsip hidup berpetualang di dalam hutan tanpa ada keributan merupakan bagian kehidupan masyarakat Suku Kubu.

Perkembangan kehidupan masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang dilihat dari tahun 1991-2020 cukup mengalami kemajuan. Dalam kehidupan ekonomi yaitu berkenaan dengan mata pencaharian, masyarakat Suku Kubu pada awalnya menggantungkan kehidupannya terhadap hutan dan memanfaatkan sumber daya alam di hutan, baik itu dari berburu maupun mencari buah-buahan yang ada di dalam hutan. Namun seiring arus perkembangan sisi pengetahuan dan peralatan hidup yang digunakan, kini telah mengenal pengetahuan pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian masyarakat Suku Kubu sudah bertani dan berkebun. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Kubu adalah suku yang sangat berpegang teguh kepada tradisi atau adat dan kepercayaan nenek moyang. Terdapat ritual terhadap nenek moyang, yang sering disebut upacara *besale* (upacara pengobatan tradisional). Saat ini upacara tersebut sudah diganti dengan budaya bejampi dengan menggunakan menyan untuk pengobatan tradisional.

Daftar Pustaka

- Agusti. (2020). *Asal Usul Masyarakat Suku Kubu*. (M.N. Rahmawati, Interviewer)
- Basnu. (2020). *Program Pemerintah yang dilakukan untuk Masyarakat Suku Kubu*. (M.N. Rahmawati, Interviewer)
- Fairusdi. (2020). *Mayoritas Agama Suku Kubu di Desa Bukit Lintang*. (M.N. Rahmawati, Interviewer)
- Hidayah, Zulyani. (1996). *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru. Sejarah Nasional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muchlas, Munawir. (1975). *Sedikit tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi*. Jambi: Kanvil Depsos.
- Nurul, Zulaiha. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmadi, Sri. (1994). *Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan*. Depsos RI: Direktorat Bina Masyarakat Terasing
- Ramlan, Edi, Dkk. (1997). *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kubu di Provinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Depdikbud
- Saleh. (2014). *Agama, Kepercayaan dan Kelestarian Lingkungan Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga*

*Lingkungan di Taman Nasional
Bukit Dua Belas Jambi.* Jambi:
Disdik Provinsi Jambi

Wahyu, Ramdani. (2008). *Ilmu
Budaya Dasar.* Bandung:
Pustaka Setia

Sugiyono. (2008). *Metode Pendekatan
Penelitian Kualitatif dan
Kuantitatif.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2011). *Statistik
Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Takkidin. (2014). Nilai-nilai Kearifan
Budaya Lokal Orang Rimba.
Sosio Didaktika. Vol1, No. 2.